

# **PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG PERSATUAN**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
IAIN Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (SI)  
Ilmu Ushuluddin**



**Oleh :**

**SITI MUZDALIFAH  
NIM: EO.00.96.162**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2001**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Muzdalifah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 Pebruari 2001.

Pembimbing,



Drs. H. Achmad Bachri AS.

Nip. : 150

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Muzdalifah** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

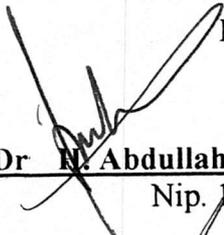
Surabaya, 22 Pebruari 2001

**Mengesahkan,**

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

  
**Dr. M. Abdullah Khozin Affandi, M.A.**

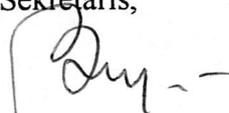
Nip. 150.190.692

Ketua,

  
**Drs. H. Ach, Bachri AS.**

Nip. 150.102.238

Sekretaris,

  
**Drs. Kunawi**

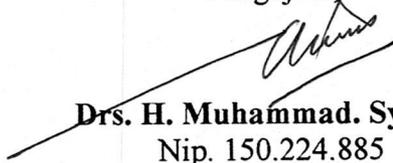
Nip. 150.254.719

Penguji I,

  
**Dr. H. Zinul Arifin M.Ag**

Nip. 150.240.379

Penguji II,

  
**Drs. H. Muhammad. Syarief**

Nip. 150.224.885



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Alasan Memilih Judul.....	4
E. Tujuan Studi .....	4
F. Kegunaan Studi.....	5
G. Sumber Data.....	5
H. Teknik Pengumpulan Data.....	5
I. Metode Analisa Data .....	6
J. Sistematika Pembahasan .....	6
BAB II : PENGERTIAN TENTANG AL-QUR'AN DAN PERSATUAN.....	8
A. Pengertian al-Qur'an .....	8

B. Pengertian Tafsir .....	11
C. Persatuan Umat .....	19
BAB III : AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PERSATUAN .....	24
A. Surat al-Anbiya' ayat 92-93 .....	24
B. Surat at-Taubah ayat 71 .....	25
C. Surat Ali Imran ayat 103-105 .....	25
D. Surat al-Hujurat ayat 9 .....	26
E. Surat al-Hujurat ayat 10-13 .....	27
BAB IV : ANALISA AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PERSATUAN	30
A. Surat al-Anbiya' ayat 92 .....	30
B. Surat al-Hujurat ayat 9 .....	32
C. Surat al-An'am ayat 153 .....	41
D. Surat at-Taubah ayat 71 .....	45
E. Surat Ali Imran ayat 103 .....	53
BAB V : PENUTUP .....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-saran .....	60

## DAFTAR PUSTAKA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan penutup kitab samawi yang diturunkan sebagai penyempurna, pembesar dan batu ujian bagi kitab-kitab yang terdahulu, yang diberikan kepada Nabi penutup pula yaitu Muhammad SAW. dengan jangkauan kerasulan yang bersifat makro.

Dalam Al-Qur'an terkandung berbagai aturan yang ajarannya mencakup segala dimensi dan aspek kehidupan manusia, agar dijadikan petunjuk, sebagai aturan hukum dan sebagai pedoman hidup. Ini berarti setiap manusia terlebih bagi mereka yang menyatakan dirinya beriman kepada Al-Qur'an harus merasa terikat dengan seluruh ajaran atau aturan-aturan hukum yang terkandung didalamnya.

Salah satu yang terkandung didalam Al-Qur'an adalah tentang *ummatan wahidah*, persatuan Islam adalah rasa dari persaudaraan (ukhuwah) yang mesra dikalangan umat Islam. Firman Allah dalam surat 3 ayat 103 :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: "Sesungguhnya ini adalah umat kamu sekalian, umat yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku".

Islam mengajarkan kepada kita agar kita selalu memperkuat tali persatuan dan kesatuan, berpegang teguh pada tali Allah, dengan berpegang kepada agama Allah, maka akan menguatkan persatuan dan kesatuan, baik sesama muslim atau terhadap orang lain. Dengan persatuan yang kokoh akan menjauhkan kita dari perpecahan. Sebagaimana banyak dialami oleh umat-umat terdahulu, yang berpecah belah karena karena tidak mengikuti ajaran yang diperintahkan Allah. Dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya sebagai berikut :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan janganlah kamu menjadi seperti mereka yang telah berpecah belah dan berselisih sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan, dan mereka itu akan mendapat siksa yang besar”.

Untuk memahami Islam dan persatuan kita dapat menengok sejarah, bagaimana Islam itu direalisasikan dalam kehidupan nyata, sejak zaman Nabi Muhammad SAW. dimana dimulai dari hijrah Nabi dari Makkah menuju Madinah. Di Makkah terdapat kekuasaan kaum Quraisy yang kuat, yang pada waktu itu belum dapat dipatahkan Islam. Di Madinah sebaliknya tidak terdapat kekuasaan yang demikian, bahkan disana akhirnya Nabi Muhammad SAW. yang memegang tampuk kekuasaan.

Sehingga berangsur-angsur kepemimpinan diteruskan oleh para sahabat-sahabat beliau yaitu yang terkenal dengan julukan Khulafa' ar-Rasyidin, yang terdiri dari Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada Utsmanlah persoalan pemerintahan Islam mulai mengalami perpecahan sampai terjadi kekacauan yang tanpa ada akhir dan penyelesaiannya.

Perpecahan umat merupakan persoalan yang paling serius bagi kaum muslimin. Perpecahan itu terus menerus berlarut-larut tanpa adanya penyelesaian yang nyata. Karena semua berpegang dengan kepentingan masing-masing tanpa ada yang kembali berpegang kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan diajarkan secara berkala dengan baik oleh Nabi Muhammad SAW.

Untuk itu kita harus kembali kepada ajaran yang benar. Dalam pada itu, pada masa akhir-akhir ini kesadaran umat akan rasa persatuan semakin besar, sehingga masalah persatuan menjadi pokok pembicaraan dan kajian sehari-hari.

Dengan kekurangan diri, saya terdorong untuk mengkaji masalah tersebut dengan menganalisa beberapa ayat Al-Qur'an secara tematik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari paparan latar belakang tersebut diatas dapat diketahui bahwa masalah yang akan dibahas adalah konsep *ummatan wahidah* menurut ajaran Al-Qur'an yang merupakan syarat terwujudnya umat Islam dan terbinanya masyarakat Islam yang damai.

### **C. Rumusan Masalah**

Agar lebih mudah dan praktis, maka masalah diatas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud persatuan umat menurut Al-Qur'an ?
2. Bagaimana cara mewujudkan persatuan menurut Al-Qur'an ?

### **D. Alasan Memilih Judul.**

1. Mengingat dalam dunia kehidupan umat Islam masih banyak diwarnai oleh berbagai macam insiden-insiden seperti halnya: peperangan, permusuhan, dan saling menjatuhkan antara umat Islam yang satu dengan umat Islam yang lain.
2. Banyak dikalangan umat Islam yang mempunyai tingkah laku adat dan kebiasaan yang tidak sampai dengan norma-norma atau ajaran-ajaran Islam yang dapat memancing timbulnya suatu perpecahan didalam kehidupan umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **E. Tujuan Studi**

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan diatas, maka tujuan studi ini sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan ajaran Al-Qur'an dalam memberikan tuntunan untuk mewujudkan persatuan umat.
2. Mengetahui hambatan atas terwujudnya persatuan umat.

## **F. Kegunaan Studi**

1. Sebagai sumbangan informasi guna mengatur dan membangun umat Islam.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan guna membangun khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu tafsir.

## **G. Sumber Data**

Sumber data yang penyusun pergunakan dalam menyusun skripsi ini terdiri dari dua kategori :

- a. Data Primer, dalam melacak konsep persatuan ummat menurut Al-Qur'an penulis merujuk pada kitab tafsir Al-Maraghi, karangan Ahmad Musthafa al-Maraghi.
- b. Data Skunder, yaitu beberapa kitab atau buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan tersebut diatas.

## **H. Tehnik Pengumpulan Data**

Oleh karena data skripsi ini digali dengan penelitian kepustakaan (library reseach), maka tehnik pengumpulan data yaitu dengan jalan mengkaji dan menganalisa kitab-kitab dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan pembahasan skripsi ini.

## I. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah metode tafsir maudlu'i yaitu metode yang dilakukan dengan cara menghimpun semua data yang berhubungan dengan permasalahan serta mengarah kepada satu pengertian, kemudian menjelaskan pengertian tersebut secara menyeluruh dari ayat-ayat yang ada guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.

Metode komparatif yaitu membandingkan pendapat-pendapat para ahli tafsir untuk menemukan pendapat yang didasarkan atas argumentasi yang lebih kuat.

## J. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini diuraikan bab demi bab agar lebih mudah dimengerti dalam memahami isinya, maka skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab dalam perincian sebagai berikut :

BAB I : Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan studi, kegunaan studi, sumber data, tehnik pengumpulan data, metode analisa data dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pengertian Al-Qur'an dan persatuan. Yang berisi tentang: pengertian Al-Qur'an, pengertian tafsir, syarat-syarat Mufassir.

BAB III : Ayat-ayat al-Qur'an tentang persatuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB IV : Analisa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang persatuan.**

**BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### PENGERTIAN TENTANG AL-QUR'AN DAN PERSATUAN

#### A. Pengertian al-Qur'an

Pengertian al-Qur'an dapat dilihat dari dua segi, yang pertama dari segi bahasa dan kedua dari segi istilah. Al-Qur'an menurut bahasa yaitu :

أَمَّا لَفْظُ الْقُرْآنِ: فَهُوَ فِي اللُّغَةِ مَصْدَرٌ مُرَادِفٌ لِلْقِرَاءَةِ وَجُعِلَ اسْمًا لِلْكَلامِ أَنَّهُ  
المُعْجِزُ الْمُنزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya : “Al-Qur'an menurut bahasa yaitu mashdar dari kata qira'ah dan dijadikan nama Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.”<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian ulama lain mengatakan, al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah mashdar yang diartikan dengan isim maf'ul yaitu *maqrū'*, yang berarti dibaca.<sup>2</sup>

Sementara pengertian al-Qur'an menurut istilah adalah :

#### 1. Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni

---

<sup>1</sup>Muhammad Abdul Adhim az-Zarqani, *Manahilul 'Irfan*, Juz I (Beirut : Dar al-Fikr, tt.) 14.

<sup>2</sup>Moch Ali ash-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt.) 8.

القرآن هو كلام الله المعجز المتزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين  
جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته  
المبدؤا بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس.

Artinya : “Al-Qur’an yaitu Kalamullah yang mulya yang diturunkan kepada Nabi terakhir dan utusan dengan perantaraan Malaikat Jibril as. yang ditulis dalam mushaf, yang dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas”.<sup>3</sup>

## 2. Menurut Ulama ushul

القرآن على أنه اللفظ المتزل على النبي صلى الله عليه وسلم من أول الفاتحة  
إلى آخر الناس.  
سورة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “Al-Qur'an yaitu lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dari awalnya surat al-Fatihah sampai akhirnya surat an-Nas”.<sup>4</sup>

## 3. Menurut ahli agama ('Urf Syara') adalah nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang ditulis dalam mushaf.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Az-Zarqani, *Op. Cit.* 19.

<sup>4</sup>M. Hasbi ash-Shieddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an / Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954) 1.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 2.

4. Menurut pendapat ahli kalam ialah yang ditunjuki oleh yang dibaca itu, yakni: “Kalam azali yang berdiri pada Dzat Allah yang senantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa sesuatu bencana”.<sup>6</sup>

Al-Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. sehingga al-Qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama al-Qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika mendengar orang membaca ayat al-Qur'an, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca al-Qur'an.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا

Artinya : “Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan perhatikanlah.....”(Al-A'raf : 204).

Sebagian ulama' menyebutkan bahwa penamaan Kitab ini dengan nama al-Qur'an diantara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya:

---

<sup>6</sup>*Ibid.* 2.

<sup>7</sup>Manna' Khalil al-Qathtan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Bogor : Litera Antar Nusa, 1996),

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Artinya : “Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) sebagai penjelasan bagi segala sesuatu”. (An-Nahl : 89)

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata al-Qur'an itu pada mulanya tidak berhamzah sebagai kata jadian, mungkin karena ia dijadikan sebagai suatu nama bagi kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan bukannya kata jadian dari *qara'a*, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata *qarana asy-Syai'a* yang berarti menghubungkan satu dengan yang lain, atau juga berasal dari kata *qara'in* (saling berpasangan) karena ayat-ayatnya satu dengan yang lain saling menyerupai. Dengan demikian, maka huruf nun itu asli. Namun pendapat ini masih diragukan, yang benar ialah pendapat yang pertama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an memang sukar diberi batasan dengan definisi-definisi logic yang mengelompokkan segala jeni bagian-bagian serta ketentuan-ketentuannya yang khusus, sehingga definisi al-Qur'an mempunyai batasan yang benar-benar konkrit. Definisi yang konkrit untuk al-Qur'an ialah menghadirkannya dalam pikiran atau dalam realita.

## B. Pengertian Tafsir

Ada dua tinjauan yang akan dikemukakan dalam pembicaraan tentang pengertian tafsir, yaitu tinjauan dari sisi bahasa dan sisi istilah.

### 1. Pengertian tafsir menurut bahasa

التفسير في اللغة هو الإيضاح والتبيين وهو مأخوذ من الغسر وهو الإبانة  
والكشف قال في القاموس "التفسير" الإبانة وكشف المغطى كما لتفسير والفعل  
كضرب ونصر...

Tafsir menurut bahasa berarti menjelaskan, menerangkan yaitu diambil dari kata "al-Fasr" yaitu menjelaskan dan menyingkap. Didalam kamus disebutkan "al-Fasr" berarti menjelaskan dan menyingkap makna yang abstrak (tertutup), seperti kata "at-Tafsir", dan kata kerjanya mengikuti wazan ضرب dan نصر.<sup>8</sup>

وقال في لسان العرب "التفسير" البيان، فسّر الشيء يفسره بلكسر ويفسره بالضم

فسراً. وفسره إبانة والتفسير مثله... ثم قال الفسر كشف المغطى، والتفسير

كشف المراد عن اللفظ المشكل....

Dan dikatakan dalam Lisanul Arab kata "al-Fasr" berarti menjelaskan, <sup>فسره</sup> dengan dibaca kasrah atau dlamamah, yaitu berarti menjelaskan. Dan kata "at-Tafsir" itu menyerupainya. Kemudian dikatakan kata : "al-Fasr" menyingkap

<sup>8</sup>Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, cet. II (Beirut : Dar al-Kutub al-Hadits, 1976), 13.

makna yang abstrak (tertutup), sedangkan kata “at-Tafsir” yaitu menyingkap maksud dari lafadz yang musykil.<sup>9</sup>

Dalam al-Burhan dikatakan :

وَأَمَّا التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ فَهُوَ رَاجِعٌ إِلَى الْمَعْنَى الْإِظْهَارِ وَالْكَشْفِ، وَأَصْلُهُ فِي اللُّغَةِ مِنْ  
التَّفْسِيرَةِ وَهِيَ الْقَلِيلُ مِنَ الْمَاءِ الَّذِي يَنْظُرُ فِيهِ الْأَطْبَاءُ فَكَمَا أَنَّ الطَّبِيبَ بِالنَّظَرِ فِيهِ  
يُكْشِفُ عَنِ عِلَّةِ الْمَرِيضِ فَكَذَلِكَ الْمُفَسِّرُ يَكْشِفُ عَنِ شَأْنِ الْآيَةِ وَقَصَصِهَا وَمَعْنَاهَا  
وَالسَّبَبِ الَّذِي أَنْزَلَتْ فِيهِ.

Sedangkan tafsir menurut bahasa, yaitu kembali kepada makna menjelaskan menyingkap, dan asalnya dari kata “at-Tafsirah”, yaitu air yang sedikit yang darinya dilihat penyakit (sebuah alat yang digunakan oleh dokter) dimana para

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dokter melihat dengan alat tersebut penyakit yang diderita orang yang sakit, begitu juga para mufassir menyingkap tabir yang menyelubungi keadaan suatu ayat, kisah-kisahannya, maknanya, sebab-sebab diturunkannya sebuah ayat.<sup>10</sup>

وَقَالَ أَبُو حَيَّانٍ فِي الْبَحْرِ الْمَحِيْطِ... وَيُطْلَقُ التَّفْسِيرُ أَيْضًا عَلَى التَّعْرِيَةِ لِلْإِنْطِلَاقِ قَالَ  
تَعْلَبُ : تَقُولُ فَسَّرْتُ الْفُسْرَسَ عَرِيَّتَهُ لِيَنْطَلِقَ وَحَضْرَهُ وَهُوَ رَاجِعٌ لِمَعْنَى الْكَشْفِ.

<sup>9</sup> Adz-dzabi, Op. cit. hal. 13.

<sup>10</sup> Imam az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an* (Mesir : Isa al-Baby al-Halaby, tt.) 147.

Menurut Abu Hayyan dalam al-Bahrul Muhid ... dan dikatakan juga “at-Tafsir” digunakan untuk arti **عَلَى التَّعْرِيفِ لِإِنِّطْلَاقٍ** Yaitu melepaskan ikatan untuk bebas. Sedang ats-Tsa’laby mengatakan (aku melepaskan ikatan kuda, supaya ia bebas dalam kandangnya) yaitu kembali kepada makna “al-Kasyf”.<sup>11</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan diatas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa dari segi kata, tafsir dapat diartikan, membuka secara indrawi dan membuka dari makna-makna yang ma’kullah (rasional).

## 2. Pengertian tafsir menurut istilah.

Seperti halnya dalam memberikan makna tafsir secara bahasa, tafsir dalam istilah juga berbeda-beda para ulama dalam mendefinsikannya, akan tetapi menuju pada satu pengertian yang sama.

Menurut az-Zarqany :

وَالْتَفْسِيرُ فِي الْإِصْطِلَاحِ عِلْمٌ وَيُحْتَمِلُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دَلَّالَتُهُ عَلَى مُرَادِ  
اللَّهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ.

Tafsir menurut istilah yaitu ilmu yang didalamnya membahas tentang Al-Qur'anul Karim dari segi dalalahnya (petunjuknya) atas arti yang dikehendaki Allah , menurut kadar kesanggupan manusia.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Adz-Dzahabi, Op. cit. 13.

<sup>12</sup> Muhammad Abdul Adhim Az-Zarqany, *Manaaahil Irfan* (Beirut, Dar al-Fikr) 3.

Menurut as-Suyuthy :

والتفسير في الإصطلاح علم نزول الآيات وشؤونها وأقصيصها والأسباب النازلة  
 فيها ثم ترتيب مكيها ومدنيها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخاصها  
 وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفصلها ووحلالها وحرامها ووعدتها ووعيدها  
 وأمرها ونهيها وعبرها وأمثالها.

Tafsir menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya ayat, kemudian urutan Makiyah dan Madaniyahnya, tasbihnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan 'amnya, mutlak dan muqayyadnya, mujmal dan mufassolnya, halal dan haramnya, janjinya, ancamannya, perintahnya, larangannya dan amtsalnya.<sup>13</sup>

Menurut az-Zarkasyi :

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم  
 وبيان معانيه استخراج أحكامه وحكمته.

Tafsir menurut istilah yaitu ilmu yang dengannya diperoleh pemahaman terhadap kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

<sup>13</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (Dar al-Fikr, 1979) 174.

SAW. dan menerangkan hukum-hukumnya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.<sup>14</sup>

Menurut Abu Khayan :

أَنَّهُ عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ كَيْفِيَةِ النَّطْقِ بِالْأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ وَمَدْلُولَاتِهَا وَأَحْكَامِهَا الْإِفْرَادِيَّةِ  
وَالْتَرْكِيْبِيَّةِ، وَمَعَانِيهَا الَّتِي تَحْمِلُ عَلَيْهَا حَالَةَ التَّرْكِيبِ وَتَتِمَّتْ لِذَلِكَ.

Tafsir yaitu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>15</sup>

Kemudian Abu Khayan menjelaskan secara rinci unsur-unsur definisi tersebut sebagai berikut : kata "ilmu" adalah kata jenis yang meliputi segala macam ilmu. "Yang membahas cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an" mengacu pada ilmu qira'at. "Petunjuk-petunjuknya" adalah pengertian yang ditunjukkan oleh lafadz-lafadz itu. Ini mengacu kepada ilmu bahasa yang diperlukan dalam ilmu tafsir ini. "Kata hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau ketika tersusun", meliputi ilmu Sharaf, ilmu i'rab, ilmu bayan dan

<sup>14</sup>Az-Zarkasyi, Op. cit. 148.

<sup>15</sup>Azd-Dzahabi, Op. cit. 14.

ilmu badi'. Kata-kata "makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun", meliputi pengertiannya yang hakiki dan majazi; sebab suatu susunan kalimat (tarkib) terkadang menurut lahirnya menghendaki sesuatu makna, tetapi untuk membawanya kemakna lahir itu terdapat penghalang sehingga *tarkib* tersebut meski dibawa kemakna yang bukan lahir, yaitu majaz. Dan kata-kata "Hal-hal yang melengkapinya", mencakup pengetahuan tentang naskh, sabab nuzul, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang kurang jelas dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah ilmu syari'at yang paling tinggi kedudukannya. Dan kebutuhan terhadapnya sangatlah mendesak karena segala kesempurnaan agama dan duniawi haruslah sejalan dengan syara', sedang kesejalaran ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah .

### 3. Syarat-syarat Mufassir

Kajian ilmu-ilmu syari'at pada umumnya dan tafsir pada khususnya merupakan aktifitas yang harus memperhatikan dan mengetahui beberapa syarat dan adab, agar dengan demikian jernihlah salurannya serta terpelihara keindahan dan keagungannya. Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufassir diantaranya sebagai berikut :

1. Mempunyai akidah yang benar, sebab akidah merupakan pengaruh yang besar terhadap jiwa pemiliknya dan seringkali mendorong bagi penyampaian berita secara benar atau justru berkhianat.
2. Bersih dari hawa nafsu, sebab hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan pribadinya sehingga ia menipu manusia dengan kata-kata halus dan keterangan menarik, seperti yang dilakukan oleh golongan Qadariyah, Syi'ah, Mu'tazilah dan pendukung para fanatik madzhab sejenis yang lain.
3. Menafsirkan, lebih dahulu Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, karena sesuatu yang masih global pada satu tempat telah diperinci ditempat lain dan sesuatu yang dikemukakan secara ringkas disuatu tempat telah diuraikan ditempat lain.
4. Mencari penafsiran dari sunnah, karena sunnah berfungsi sebagai pensyarah Al-Qur'an dan penjelasannya.
5. Apabila tidak didapatkan penafsiran dalam sunnah, hendaklah meninjau pendapat para sahabat karena mereka lebih mengetahui tentang tafsir Al-Qur'an, mengingat merekalah yang menyaksikan *qarinah* dan kondisi ketika Al-Qur'an diturunkan disamping mereka mempunyai pemahaman sempurna, ilmu yang shahih dan amal yang shaleh.
6. Apabila tidak diketemukandalam Al-Qur'an, sunnah dan pendapat para sahabat, maka sebagian para ulama biasanya memeriksa pendapat para

tabi'in (generasi setelah sahabat), tetapi ada juga yang dengan *istinbat* (penyimpulan) dan *istitdal* (penalaran) sendiri.

7. Pengetahuan bahasa aatab dan segala cabangnya, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab dan pemahaman tentangnya amat tergantung pada pengertiannya terhadap dialek bahasa arab. Tentang syarat ini Mujahid berkata : "Tidak diperkenankan bagi orang yang beriman kepada Allah dan haris akhir untuk berbicara tentang Kitabullah, apabila ia tidak mengetahui berbagai dialek bahasa Arab".
8. Pengetahuan tentang ilmu-ilmu pokok yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti ilmu qira'ah, ilmu tauhid dan ilmu ushul terutama ushul tafsir yang dapat memperjelas sesuatu makna dan meluruskan maksud-maksud Al-Qur'an, seperti pengetahuan tentang asababun nuzul, nasikh mansukh dan lain sebagainya.
9. Pemahaman yang cermat sehingga mufassir dapat mengukuhkan sesuatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nas-nas syari'at.

### C. Persatuan Umat

Pengertian persatuan adalah gabungan ikatan/kumpulan dari beberapa bagian yang sudah bersatu misalnya, mempererat dan memperteguhkan. Jadi kalau dipakai untuk pengertian dalam suatu bangsa yaitu kumpulan dari beberapa suku bangsa yang bersatu.

Pengertian kesatuan ada dua, pertama, sifat tunggal; misalnya percaya pada Allah. Kedua, kesetuhan, misalnya kebudayaan itu suatu organisasi yang hidup.

Seringkali orang-orang awam mengartikan persatuan umat dengan pengertian yang amat dangkal. Ada orang yang menganggap bahwa persatuan umat Islam itu telah tercapai, karena pemimpin umat mau berkumpul dalam satu majlis membicarakan berbagai masalah, untuk menjaga agar kepentingan masing-masing golongan tidak terganggu. Ada pula yang menganggap bahwa umat Islam telah bersatu, karena berbagai golongan mau mengadakan pawai bersama.<sup>16</sup>

Persatuan umat merupakan persoalan yang telah memakan waktu lebih dari dua belas abad lamanya. Bermula dari timbulnya perpecahan dikalangan umat Islam, sejak itu pula kebulatan persatuan umat terkoyak-koyak oleh timbulnya perselisihan dan pertentangan dikalangan umat Islam, yaitu pada masa peralihan dari Khulafa' ar-Rasyidin kepada Daulah Bani Umayyah.<sup>17</sup>

Persatuan merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak berpecah belah dan bercerai berai, yang meliputi keutuhan suatu kesatuan dan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota-anggota itu.<sup>18</sup>

Tidak dapat disangsikan bahwa setiap muslim mendambakan persatuan dan kesatuan, setiap golongan muslim mendambakan adanya persatuan umat. Persatuan

---

<sup>16</sup>Salahuddin Husein, *Integrasi Umat Islam*, (Bandung : PT. al-Ma'arif, 1987), 27.

<sup>17</sup>*Ibid*, 1.

<sup>18</sup>*Ibid*. 11.

umat merupakan realitas dari jama'ah Islamiyah yang menjadi kewajiban yang mendalam dari setiap pribadi muslim.

Bila seseorang sudah menyatakan dirinya Islam, maka secara otomatis ia sudah masuk dalam bagian kaum muslimin. Tanpa harus membedakan suku, bangsa, ras, adat istiadat dan kebudayaan. Karena pada dasarnya mereka itu merupakan satu umat.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿١٢﴾

Artinya : "Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku".

Ayat tersebut diatas dengan tegas dan jelas menerangkan bahwa umat Islam merupakan kesatuan umat. Kesatuan umat Islam demikian utuh, kokoh dan kuat sehingga merupakan kesatuan yang tunggal.

Dalam ibadah haji, tampak sekali kesatuan dimana ada satu panggilan yaitu Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah SWT. :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Katakanlah ! Jika bapak-bapak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad didalamnya, maka tunggulah Allah sampai mendatangkan keputusan. Dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang fasik”. (QS. 9 : 24)

Ayat tersebut diatas menghapus segala sekat yang seringkali memisahkan umat Islam. Pertama ikatan keturunan atau nasab yang digambarkan dengan sebutan *ابائكم وأبائكم*, kedua, ikatan keluarga yang diisyaratkan dengan kata *وأخوانكم*, ketiga, kebangsaan yang digambarkan dengan kata *وعشيرتكم*, keempat, ikatan kepentingan ekonomi disebutkan dengan *وتجارة تخشون كسادها وأموال اقترفتموها*, kelima, ikatan teritorial yang disebutkan dengan kata *ومساكن ترضونها*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ajaran Islam tentang persatuan umat memiliki pengertian yang mendalam, kembali kepada ajaran Islam tentang kejadian manusia dan perkembangan masyarakatnya, baik dari berbagai suku, bangsa, ras dan bahasa berasal dari satu ayah dan satu ibu yaitu Adam dan Hawa.

Begitu pula manusia disini sama-sama membawa tugas kehambaan (ibadah) dan kekhalifahan. Tugas kehambaan ialah bahwa manusia itu adalah hamba Allah, maka hanyalah menghamba, menyembah, taat dan patuh kepada-Nya serta melaksanakan perintah-Nya. Dan tugas kekhalifahan adalah manusia itu dijadikan oleh Allah sebagai khalifah-Nya dimuka bumi ini. Sebagai khalifah,

manusia harus melakukan peraturan-peraturan Allah, membina kemakmuran, peradaban dan kebudayaan serta membangun kehidupan yang damai serta sejahtera.

Dengan demikian manusia dilihat dari segala kejadiannya dan keturunannya maupun dari tugasnya berada dalam satu ikatan dan hubungan. Oleh karena itulah Islam membawa prinsip-prinsip kesatuan, persamaan dan persaudaraan umat manusia.<sup>19</sup>

Manusia hidup didunia ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan satu sama lain, tegasnya bahwa pribadi manusia itu adalah bagian yang tidak terpisah dari masyarakat dan sebagai anggota yang tidak terpisahkan dari bangsa itu sendiri.

Syari'at Islam ditegakkan untuk seluruh umat manusia, sebagai pelajaran dan petunjuk. Ini

---

<sup>19</sup>Salahuddin Sanusi, *Integrasi Umat Islam*, 15.

### BAB III

#### AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PERSATUAN

Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh untuk mewujudkan persatuan adalah :

A. Surat al-Anbiya' ayat 92-93.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
أمة واحدة (Agama yang satu) sama dalam pokok-pokok kepercayaan dari

syari'at.

وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ كُلَّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya : “Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka diantara mereka. Kepada Kamiilah masing-masing (golongan itu) akan kembali”.

**B. Surat at-Taubah ayat 71.**

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruh mencegah yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

**C. Surat Ali Imran ayat 103-105**

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ  
كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى  
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ  
تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah , dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapatkan petunjuk”.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya : ”Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Merekalah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”.

#### D. Surat al-Hujurat ayat 9.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya : “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah

golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”

#### E. Surat al-Hujurat ayat 10-13.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا  
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ  
يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sesuatu mengolok-olokkan kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan. Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita-wanita yang lain karena boleh jadi

wanita yang di olok-olokkan lebih baik dari wanita yang mengolok-olokkan. Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan yang buruk adalah sesudah mereka beriman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ  
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرْهُتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang

yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

## BAB IV

### ANALISA AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PERSATUAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan ayat-ayat yang berhubungan dengan persatuan, terutama sekali ayat-ayat yang mengajak kepada adanya persatuan dan kesatuan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ayat-ayat yang menyeru demikian. Paling tidak ada satu hal yang dapat diperoleh dari kajian (baca; analisa) ayat-ayat tersebut, yakni tentang prinsip-prinsip dasar persatuan dan kesatuan.

#### A. Surat al-Anbiya' ayat 92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”.

*Al-Ummah*: kaum yang bersatu dalam satu perkara; kemudian penggunaannya tersebar dalam arti agama.<sup>1</sup>

*امّة واحدة*: (agama yang satu) lafadz ayat ini berkedudukan menjadi hal yang bersifat tetap.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Maraghi, *Terjemahan*, 111.

<sup>2</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahally, *Terjemah Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru, 1990), 1356.

Dalam tafsir ath-Thabari dikatakan bahwa maksud ayat tersebut ialah: "Agama yang satu dan Aku (Allah) adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku bukan Tuhan yang lain seperti berhala dan lainnya dari Tuhan yang disembah selain Aku". Juga yang dimaksud adalah agama yang satu, dan diceritakan dari Ibnu Abbas

عن ابن عباس: قوله (أُمَّتُكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ) يَقُولُ دِينُكُمْ دِينٌ وَاحِدٌ<sup>3</sup>

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa firman-Nya *ummatukum ummmatan wahid* berarti agamamu sekalian adalah agama yang satu."

Agama yang satu ini ialah agama Islam dari zaman Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad saw., maka agama para nabi itu hanya satu yakni menyembah kepada Allah dan menjalankan syari'atnya.<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Sesungguhnya agama yang diterima disisi Allah ialah ketundukan kepada-Nya semata. Dia tidak akan menerima agama selain itu. Hal ini disepakati oleh seluruh Nabi dan syari'at. Perbedaan mereka hanyalah berkenaan dengan bentuk dan gambaran saja, sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat. Karena itu hendaklah kalian beribadah kepada-Nya semata, dan jangan

<sup>3</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabary, *Jami'ul Bayan* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.) 81

<sup>4</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisar at-Tafasir* (Madinah: al-Ulum wa al-Hikam, 1994) 440.

menyekutukan Allah dengan suatu apapun seperti berhala, patung, pohon, batu, manusia atau Malaikat.

Kemudian, Allah mencela kaum muslimin karena mengotak-ngotakan diri dan menjadikan urusan mereka berpotong-potong. Sebagaimana ayat 93 Surat al-Anbiyaa' berikut :

وَتَقَطُّوْا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ ۖ كُلُّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ ﴿٩٣﴾

Maksud ayat ini agama yang diturunkan Allah itu adalah satu ialah agama Tauhid (Agama Islam), oleh karena itu seharusnya manusia menganut satu agama, tetapi mereka telah bepecah belah, mereka semuanya akan kembali kepada Allah dan Allah akan mengisab mereka.

Untuk itu diantara sesama muslim atau sesama orang yang beriman digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dilarang untuk saling berselisih/berperang.

**B. Surat al-Hujurat ayat 9**

وَإِنْ طَافَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya : "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil".

الطائفة : Kelompok yang berjumlah kurang dari jumlah *firqah*.

وإن طائفتان من المؤمنين : Dua kelompok yang salah satunya sedikit atau banyak dari kaum muslimin.

وإن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوها بينهما : Jika terjadi peperangan diantara dua golongan orang mukmin, maka damaikanlah, hai orang-orang mukmin, diantara keduanya dengan diajak kepada hukum Allah SWT. dan ridla menerima keputusan-Nya, baik keputusan itu menguntungkan keduanya atau merugikan.

Itulah perdamaian antara keduanya dengan adil.

Maksud ayat :

فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي  
حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

Dikatakan, bahwa apabila ada salah satu diantara kedua golongan itu tidak mau menerima hukum Allah dan menerjang apa yang oleh Allah dijadikan sebagai keadilan diantara makhluk-Nya, sedang yang lain mau menerimanya, maka

perangilah golongan orang yang menerjang dan tidak mau menerima hukum Allah itu, sehingga terus menerjang kembali kepada-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya. Demikian kurang lebih maksud ayat tersebut.

Maksud ayat :

فَإِنْ قَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا

Bahwa jika golongan yang durhaka itu setelah diperangi olehmu mau kembali kepada hukum Allah SWT. dan telah menerimanya, maka perbaikilah hubungan diantara keduanya dengan cara yang adil dan tidak berat sebelah, sehingga antara keduanya tidak terjadi peperangan yang baru diwaktu yang lain.

Maksud ayat :

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dan berlaku adillah kalian pada semua yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil dalam segala perbuatan-perbuatan mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik.

Dalam tafsir ath-Thabari dijelaskan bahwa: "Jika yang berbeda atau berselisih antara sesama orang yang beriman (Islam) maka damaikanlah keduanya dengan cara kembali kepada hukum Allah (*Kitabullah al-Qur'anul Karim*) serta dengan saling ikhlas atau ridla antara keduanya, dengan begitu akan memperbaiki

hubungan antara keduanya dengan berlaku adil. Jika salah satu dari mereka ada yang tidak mau atau menentang setelah didamaikan dengan mengajak kepada jalan yang benar, maka perangilah mereka yang menentang sehingga kembali kepada jalan yang benar. Kemudian setelah mereka kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, yakni dengan memberi kesadaran antara keduanya sesuai dengan hukum yang telah ada dalam Kitabullah, karena apa yang telah ditentukan oleh Allah pastilah hal yang terbaik bagi makhluk-Nya.<sup>5</sup>

Menurut hadits Shahih dari Anas ra. :

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
"أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَصْرَتُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ

دِيغِيلِب.УИНСА.АС.ИД دِيغِيلِب.УИНСА.АС.ИД دِيغِيلِب.УИНСА.АС.ИД دِيغِيلِب.УИНСА.АС.ИД دِيغِيلِب.УИНСА.АС.ИД  
أَنْصَرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَذَلِكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ ."

Artinya : "Dari Anas ra. bahwa Nabi SAW. bersabda : "Tolonglah saudaramu ketika berbuat aniaya atau dianiaya". Ya Rasulullah, orang ini saya tolong ketika teraniaya. Maka bagaimanakah aku harus menolong dia ketika berbuat aniaya? Rasul menjawab: Kamu mencegah dia dari berbuat aniaya, itulah caramu menolong dia".<sup>6</sup>

Persatuan dan kesatuan akan dapat lebih diperkuat lagi apabila diantara satu golongan dengan golongan yang lain itu merupakan satu kesatuan dalam iman

<sup>5</sup> Ath-Thabari, 164.

<sup>6</sup> Al-Maraghi, Juz 7, 131



terhadapnya, kecualidengan izinnya atau menyakiti hatinya dengan tak sudi memberikan isi pancinya kecuali menciduk untuknya satu cidukan, dan jangan membeli buah-buahan tersebut menuju anak-anak tetangganya, sedang anak-anak itu tidak berbagi makanan buah-buahan tersebut dengan kawan-kawannya. Kemudian sabdanya pula: Peliharalah oleh kalian. Namun hanya sedikit saja diantara kalian yang mau memeliharanya".<sup>7</sup>

Oleh karena persaudaraan itu menyebabkan terjadinya suatu bentuk hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan. Maka perbaikilah hubungan di antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan antara dua orang saudaramu dalam nasab.

Untuk menjaga hubungan yang baik dengan saudara sendiri atau dengan golongan yang lain, haruslah dilakukan dengan ikhlas dan kesadaran penuh. Walaupun antara golongan yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Sebagaimana larangan Allah agar kita tidak mengolok-olok golongan yang lain yang dijelaskan dalam ayat berikutnya dalam surat al-Hujurat ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِيَسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

<sup>7</sup> Ibid, 131.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sesuatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan. Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita yang diolok-olokkan lebih baik dari wanita-wanita yang menolok-olokkan, dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan yang buruk adalah sesudah mereka beriman, dan barangsiapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang dzalim."<sup>8</sup>

القوم: telah umum diartikan orang lelaki, bukan orang-orang perempuan.

Sebagaimana pada ayat ini juga.<sup>9</sup> Kaum: 3 golongan (orang yang sekerja, sepaham, sepakat dan sebagainya).<sup>10</sup>

Itulah di antara cara untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar manusia, baik dengan sesama muslim atau dengan golongan yang lain (non-muslim).

Apalagi dengan sesama muslim, karena orang-orang mukmin antara satu orang dengan yang lainnya adalah bagaikan satu jiwa. Maka apabila salah seorang mukmin mencela mukmin yang lainnya, seolah-olah mencela dirinya sendiri.

Kesatuan orang Islam itu bagaikan satu tubuh atau bangunan, yang apabila anggota-anggota atau bagian-bagian dari tubuh itu berpisah dari kesatuannya, maka tubuh itu akan menjadi cacat dan lemah. Rasulullah saw. bersabda:

<sup>8</sup> Depag., RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*,

<sup>9</sup> Al-Maraghi, *Op. Cit.* 220.

<sup>10</sup> WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Balai Pustaka, tt.), 452.

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد إذا اشتكى منه  
 الواحد عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى

Artinya: "Perumpamaan orang-orang mukmin itu dalam cinta mencintainya, kasih mengasihinya, dan santun menyantuninya, tak ubahnya bagaikan satu tubuh , apabila sakit salah satu anggotanya, maka ikut menderita pula satu (seluruh tubuh) dengan tidak dapat tidur dan demam." (HR. Muslim)

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا

Artinya: "Orang mukmin yang satu dengan yang lain itu bagaikan bangunan, yang mana antara satu dengan yang lain saling menguatkan." (HR. Bukhari)

Kaum muslimin pada hakekatnya terikat erta dalam satu ikatan yang berdiri tegak di atas komitmen iman dan takwa. Mereka tetap satu walaupun dipisahkan lautan dan letak geografisnya saling berjauhan. Tidak ada batas teritorial dalam persatuan Islam.

Bagi seorang mukmin tidak ada ikatan yang lebih kuat dibanding dengan akidah. Tiada panggilan yang menggerakkan dirinya kecuali *jihad fi sabilillah*. Tiada aturan yang patut dilaksanakan dan ditaati kecuali syari'at Islam.

Untuk menjaga persaudaraan itu jangan sampai kita menyakitkan hati di antara saudara. Bahkan dilarang berprasangka sebagaimana ayat 12 al Hujurat berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
 وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ  
 أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Walaupun Allah menjadikan manusia berbeda-beda dari satu dengan yang lainnya, seperti laki-laki dan perempuan atau berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu untuk saling mengenal dan itu semua merupakan rahmat dari Allah, dijelaskan dalam firman-Nya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

الشعوب: jamak dari *Sya'ab*, yaitu suku besar yang bernasab kepada suatu

nenek moyang, seperti suku Rabi'ah dan Muhdar. Sedang kabilah adalah lebih

kecil lagi, seperti kabilah Bakar yang merupakan bagian dari Rabi'ah, dan kabilah Tamim yang merupakan bagian dari Muhdar.<sup>11</sup>

وجعلناكم شعوبا (Dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafadz

*Syu'uban* adalah bentuk jama' dari lafadz *Sya'bun*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi.

وقبائل (Dan bersuku-suku) kedudukan suku berada dibawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut *Imarah*, lalu *Bath*, sesudah *Bathn* adalah *Fakhdz* dan yang paling bawah adalah *Fashilah*.<sup>12</sup>

## B. Surat al-An'am ayat 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ

سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : "Dan bahwa yang Kami perintah ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraikan-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah pada kalian agar kalian bertaqwa".

Ada salah satu pendapat yang mengatakan, bahwa makna "jalan yang lurus" adalah jalan yang tidak bengkok dan tidak menyimpang. Orang yang

<sup>11</sup> Al-Maraghi, *Op. Cit.*, 235.

<sup>12</sup> Jalalain, *Op.cit.*, 2238.

menempuhnya berarti sedang beribadah. Jalan itu lebih cepat menyampaikan seseorang kepada tujuannya, tanpa adanya rintangan.<sup>13</sup>

Allah telah memerintahkan kepada manusia supaya mereka mengikuti jalan itu. Mengikuti berarti selalu menjalankan hukum-hukum-Nya dan mengamalkan apa yang ada didalamnya, yaitu yang disebut dengan *al-Istiqamah*, yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan kepada Nabi-Nya secara khusus. Hal ini seperti yang telah termaktub dalam surat Hud ayat 112 berikut :

فَأَسْتَقِيمَ كَمَا أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan".

Jalan lurus itu mencakup akidah, akhlak dan amal. Jalan yang diperintahkan supaya diikuti dan manusia dilarang untuk mengikuti jalan selainnya.

Maksud ayat 153 surat al-An'am:

<sup>13</sup> Mahmud Syalthut, *Terjemah al-Qur'an Karim*, Terjemah oleh H.A.A Dahlan dkk. (Bandung : CV. Diponegoro, 1990) 788.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ  
سَبِيلِهِ

Bahwa sesungguhnya al-Qur'an ini yang Aku seru kalian kepadanya, dan dengannya Aku seru kalian menuju apa yang menghidupkan kamu. Inilah jalanku yang aku tempuh dalam menuju ridla Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia xdan akhirat. Keadaannya lurus dan tidak menyesatkan orang yang menempuhnya, sedang orang yang meninggalkannya tidak akan mendapat petunjuk .oleh karena itu ikutilah al-Qur'an itu semata-mata dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain yang bertentangan dengan al-Qur'an yang banyak jumlahnya itu, sehingga kamu akan terpisah dari jalan-Nya dan berakhir kepada kehancuran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesimpulannya, bahwa inilah jalanku yang lurus, tidak ada kebengkokan padanya. Maka, hendaklah kalian mengikutinya jika kalian lebih suka kepada kelurusan dari pada kebengkokan dan lebih suka memilih petunjuk dari pada kesesatan.

Maksud ayat :

ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Perintah supaya mengikuti jalan kebenaran yang lurus, dan larangan mengikuti jalan-jalan kesesatan dan kebatilan yang diwasiatkan olehmu kepada

Tuhanmu, yang bertujuan mempersiapkan kalian agar menghindari apa saja yang menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan didunia dan akhirat, hingga sampailah kamu kepada kebahagiaan yang terbesar dan kehidupan yang shalih.

Dalam tafsir Munir, disebutkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang dijelaskan Rasulullah SAW. tentang agama Islam yaitu petunjuk bagi umat dan merupakan jalan yang lurus (benar). Juga menunjukkan kepada kewajiban bagi kita semua khususnya umat Islam dalam menjaga persatuan serta saling tolong-menolong antara sesama, menjauhi perbedaan dan perpecahan yang menyimpang dari jalan yang telah diperintahkan oleh Allah, karena sesungguhnya Allah telah menghancurkan umat-umat terdahulu yang disebabkan oleh pertikaian. Dan ayat ini juga menunjukkan

bahwa segala sesuatu sangatlah erat dengan adanya persatuan.<sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abu Hayyan mengatakan berhubungan dengan ayat tersebut :

وَمَا كَانَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمَ هُوَ الْجَامِعُ لِلتَّكْلِيفِ، وَقَدْ أَمَرَ سُبْحَانَهُ بِاتِّبَاعِهِ  
 وَنَهَى عَنِ اتِّبَاعِ غَيْرِهِ مِنَ الطَّرِيقِ، خَتَمَ الْآيَةَ الثَّلَاثَةَ بِالتَّقْوَى الَّتِي هِيَ اتِّبَاعُ  
 النَّارِ، إِذَا مَنْ اتَّبَعَ صِرَاطَهُ نَجَا النِّجَاةَ الْأَبَدِيَّةَ وَحَصَلَ عَلَى السَّعَادَةِ السَّرْمَدِيَّةِ.

<sup>14</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Beirut, Dar al-Fikr, tt.) 105.

Karena jalan yang lurus itu memuat pembebanan-pembebanan, sedang Allah menyuruh supaya mengikutinya dan melarang dari mengikuti jalan-jalan selainnya. Maka ayat yang ini diakhiri dengan seruan bertaqwa. Artinya ialah menghindari neraka, karena barang siapa mengikuti jalan Allah, maka dia akan memperoleh keselamatan abadi dan memperoleh kebahagiaan yang langgeng.<sup>15</sup>

Dengan begitu ayat tersebut mengandung beberapa hal yang telah ditetapkan dalam Islam yaitu tentang kewajiban kepada kita semua berpegang teguh terhadap akidah, ibadah, hukum, akhlak dan adab yang sesuai dengannya.

### C. Surat at-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
 وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruh mencegah yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

<sup>15</sup> Al-Maraghi, *Op. Cit.*, 74.

**Penjelasan :**

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

*Al-Walayah* (mengasihi) lawan dari *al-Adawah* (memusuhi) dan mencakup mengasihi dengan perolongan, persaudaraan dan kecintaan. Pertolongan kaum wanita diberikan diluar berperang dalam pekerjaan yang berkenaan dengan mengurus tentara, seperti dalam urusan harta dan badan. Dizaman Rasul, para istri beliau dan para istri sahabatnya keluar bersama tentara, untuk menyediakan air dan makanan mendorong mereka untuk berperang dan membangkitkan semangat orang yang kalah.

Husein berkata :<sup>16</sup>

تَظَلُّ جِيَادُنَا مَتَمَطَّرَاتٍ تَلْطِمُهُنَّ بِالْخَمْرِ النِّسَاءُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Kuda-kuda kami senantiasa berlari kencang dicambuki kaum wanita dengan kerudung-kerudung mereka".

Dalam menggambarkan kaum muslimin Allah berfirman :

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Artinya : "Sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain".

<sup>16</sup> Al-Maraghi, 159

Sedangkan dalam menggambarkan kaum Munafiq, Allah SWT. berfirman:

بعضهم من بعض

Artinya : "Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama"

Sebab diantara kaum muslimin terdapat rasa persaudaraan, kecintaan, saling menolong dan saling mengasihi, sehingga Nabi SAW. menyerupakan kesatuan mereka dengan tubuh yang satu dan bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.

Mengenai sikap amar ma'ruf nahi munkar, Allah berfirman dalam ayat yang lain :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104)

Adapun orang-orang munafiq, sebagian mereka menyerupai sebagian yang lain dalam hal keraguan dan kebimbangan, serta implikasinya yang berupa sifat pengecut dan kebakhilan, dua sifat yang menghalangi mereka untuk saling menolong dengan mengorbankan jiwa dan harta. Pendek kata, mereka hanya menolong dalam perkataan dan perbuatan yang tidak sulit. Oleh sebab itu, Allah

mendustakan kaum munafiq Madinah dalam janji mereka bagi kaum Yahudi, bahwa mereka akan memberi pertolongan dalam memerangi Nabi Muhammad SAW. dan kaum muslimin, apabila tentara Allah memerangi mereka:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾  
لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ  
وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلِّنَنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir diantara ahli kitab ? Sesungguhnya jika kalian diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kalian, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk menyusahkan kalian, dan jika kalian diperangi, pasti kami akan membantu kalian. Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir orang-orang munafiq itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya, sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling kebelakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan".

Maksud ayat :

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ

Di dalam ayat ini, Allah mensifati kaum mukminin dengan lima sifat yang sama sekali berlainan dengan sifat kaum munafiq, yaitu :<sup>17</sup>

Pertama, mereka menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf, sedangkan kaum munafiq menyuruh melakukan perbuatan yang munkar.

Kedua, mereka mencegah melakukan perbuatan yang munkar, sedangkan kaum munafiq mencegah melakukan perbuatan yang ma'ruf. Kedua sifat ini merupakan pagar segala keutamaan dan benteng penghalang terbesarnya berbagai keburukan.

Ketiga, mereka melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin serta khusyu' menyerahkan diri kepada Allah. Mengahdirkan kalbu mereka untuk mujanat kepada-Nya. Sedangkan orang munafiq, jika mereka melaksanakan shalat, maka mereka melaksanakannya dengan bermalas-malasan dan riya' terhadap manusia.

Keempat, mereka mengeluarkan zakat yang diwajibkan atas mereka dan sedekah *tathawwu'* (sukarela) yang mereka diberkati untuk itu. Sedangkan kaum munafiq mengenggamkan tangan untuk itu. Meski kaum munafiq melakukan shalat namun mereka tidak menegakkannya. Dan meskipun mereka menunaikan zakat serta mengeluarkan infaq, namun mereka melakukannya karena takut dan riya', bukan karena ketaatannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>17</sup> Al-Maraghi, 270.

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya, melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak melaksanakan shalat, melainkan dengan malas, dan tidak pula menafkahkan harta mereka, melainkan dengan rasa enggan". (At-Taubah : 55)

Kelima, mereka terus menerus melakukan ketaatan, dengan meninggalkan segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya menurut kemampuan mereka. Sebaliknya, orang-orang munafiq melakukan kefasikan dan keluar dari lingkaran ketaatan.

Kemudian Allah menerangkan akibat baik dan balasan yang besar atas amal baik mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أولئك سيرحمهم الله

Allah menjanjikan bagi mereka rahmat-Nya didunia dan diakhirat, karena mereka terus menerus mentaati Allah dan Rasul-Nya. Berbeda dengan kaum munafiq, Allah akan melupakan dan mengutuk mereka.

إن الله عزيز حكيم

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, tiada sesuatupun yang dapat menghalangi-Nya untuk memenuhi janji dan ancaman-Nya, lagi Maha Bijaksana, tidak menempatkan sesuatupun yang bukan pada tempatnya.

Hendaknya kita harus mengakui, bahwa Islam menyuruh terhadap umatnya untuk saling tolong menolong dan bantu membantu dengan semua masyarakat yang ada, tanpa adanya membeda-bedakan antara yang satu dengan lainnya, misalnya antara suku, bangsa, ras dan budayanya. Dan agama menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada hamba Allah masing-masing menurut ketentuan dan kemampuannya. Karena dengan begitu dalam memberikan bantuan dan pertolongan tanpa ada dasar balasan yang diharapkan.

Islam menyuruh kepada umatnya agar menjadi warga masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Sehingga Islam itu tidak memberikan kemakmuran dalam tubuhnya umat Islam saja, namun juga memberikan kemakmuran pada yang lainnya. Karena sebaik-baiknya umat adalah umat yang lebih bermanfaat bagi masyarakat luas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Islam adalah agama yang dilandasi rasa persatuan dan kasih sayang.

Kecenderungan untuk saling kenal mengenal diantara sesama manusia dalam hidup dan kehidupannya merupakan anjuran yang sangat ditekankan. Oleh karena itu Islam dengan umat Islam lainnya tidak diperbolehkan untuk saling bermusuhan.

Terhadap orang lain yang tidak seiman, seorang muslim dilarang memusuhi, apalagi antara orang-orang yang seimbang. Karena keberadaan antara orang yang beriman dengan yang lain bagaikan satu tubuh yang tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا، مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم  
وتعاطفهم مثل الجسد. إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحتمى  
والسهر

Artinya : "Seorang mukmin bagi sesama mukmin adalah seumpama sebuah bangunan. Bagian yang satu menguatkan bagian lainnya. Perumpamaan orang-orang mukmin dalam sikap mereka berkasih sayang dan saling mencintai adalah seumpama satu tubuh, bila salah satu anggota dari padanya menderita, maka seluruh tubuh turut menderita dengan rasa demam dan tidak dapat tidur."

Begitulah gambaran yang nyata antara sesama muslim, yang merupakan hakekat yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu marilah kita pupuk rasa saling tolong menolong dan saling membantu antara sesama hamba Allah, dan selanjutnya kita terapkan, kita laksanakan tolong menolong didalam keluarga kita, lingkungan kita dan masyarakat sekitar kita, tolong menolong dalam arti memberikan bantuan, tolong menolong dengan cara memberikan perlindungan kepada orang yang teraniaya atau terhadap orang yang membutuhkannya.

Semua yang dilakukan baik untuk orang lain atau pada diri kita sendiri hendaknya dilandasi dengan taqwa dan ikhlas terhadap Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 102 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati kecuali kamu semua dalam keadaan Islam".

Sehubungan dengan firman Allah tersebut merupakan keharusan taqwa kepada Allah SWT. dengan sebenar-benarnya taqwa sehingga jika kamu semua mati, hendaknya tetap dalam keadaan beriman dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menjadikan kekufuran. Jikat kita dapat menjaga hal-hal tersebut hingga mati, maka tidaklah akan menjadi orang yang merugi baik didunia maupun diakhirat.

Dengan memegang taqwa yang sebenar-benarnya, maka kita tidak akan menjadi terpecah belah atau saling bermusuhan.

#### D. Surat Ali Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

١٠٣

Artinya: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapatkan petunjuk."

Berpegang teguhlah kamu kepada kitabullah dan janji-Nya yang telah dijanjikan kepadamu. Dalam perjanjian itu terkandung perintah agar kamu hidup rukun dan bermasyarakat untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya serta melaksanakan perintah-Nya.

Agama telah diserukan dalam kekuasaan dan pengaturannya terhadap jiwa tersebut, yang harus sesuai dengan undang-undang dan pokok-pokoknya, disamping hal-hal yang bertalian erat dengan wajibnya beramal, sesuai dengan hidayah agama, bagai tali yang kuat, dan orang-orang yang berpegang padanya dengan kuat sehingga amanlah dirinya dari kesesatan. Jadi seolah orang-orang yang berpegang padanya adalah kaum yang ada pada dataran tinggi, yang dikhawatirkan akan jatuh dari ketinggian. Dengan demikian mereka perlu berpegang pada tali yang kuat, lalu menghimpun semua kekuatan hingga mereka selamat dari kejatuhan.

Yang dimaksud tali Allah dalam ayat ini adalah jalan Allah yang lurus, sebagaimana segala macam perpecahan itu merupakan jalan yang tidak boleh ditempuh.

Di antaranya jalan yang memecah belah agama adalah menciptakan golongan dan sekte di dalamnya, seperti yang difirmankan Allah:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadikan bergolongan, tidak ada sedikit tanggung jawabmu terhadap mereka ...." (al-An'am,6: 159)

Adapun jenis perselisihan yang terjadi ada dua macam:

*Pertama*, jenis perselisihan yang semua orang tidak bisa mengelakkan diri, yaitu perselisihan pendapat dan pemahaman. Hal ini memang sudah pembawaan fitrah manusia, seperti ditunjukkan oleh firman Allah SWT.:

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأُوتُوا الْحِكْمَ لَقَدْ آتَيْنَاهُم مَّا نَشَاءُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو الْحِكْمِ

Artinya: "... tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu ...."(Hud, 11: 118-119)

Sebab akal dan pemahaman setiap orang tidaklah sama. Suatu keluarga dalam memahami suatu perkara, sama halnya perbedaan kesenangan dan kecenderungan terhadap sesuatu. Jenis perselisihan ini tidak mengandung bahaya.

*Kedua*, jenis perselisihan yang diberantas dan dilenyapkan oleh syariat agama, yaitu menjadikan ratio dan hawa nafsu dalam memahami masalah-masalah agama dan urusan-urusan kehidupan.

Seorang muslim selagi ia memelihara nas-nas agamanya, tidak akan bisa terlepas dari salah satu perselisihan yang disertai rasa menghormati terhadap Rasulullah sebagai penafsir dari kitab-Nya. Ia tidak dikatakan keluar dari jama'ah muslimin lantaran menentang (dalam memahami nas-nas) terhadap selainnya.

Dengan berpegang terhadap petunjuk Allah dan tidak saling berpecah belah merupakan kunci dalam menjaga persatuan dan kesatuan baik dalam agama atau bernegara. Untuk mewujudkan persatuan umat, pembenahan akidah dan pemahaman umat terhadap ajaran Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah) secara benar harus dilakukan terus menerus. Dan perlu adanya usaha untuk menciptakan kebersamaan dan persatuan.

Dalam menegakkan kesatuan dan rasa saling tolong-menolong adalah menyuruh berbuat yang baik dan mencegah melakukan perbuatan yang tercela. Di dalam agama Islam kita bisa melakukannya dengan cara mengerjakan perintah seperti shalat, zakat dan selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan Allah telah berjanji terhadap orang-orang yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan kebahagiaan (surga). Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَّ اللَّهُ  
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا  
وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ  
الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai kekal di dalamnya, dan mendapat tempat-tempat yang bagus di surga 'and. Dan Keridlaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." (at-Taubah: 71-72)

Kaum muslimin sebagai umat yang membawa panji-panji kebenaran kemanusiaannya, kemudian harus mendakwakan yang hak dan mencegah dari yang bathil itu kepada manusia, sehingga mereka kembali kepada jalan Allah dan berpegang kepada prinsip-prinsip kemasyarakatan, dan di dalam melaksanakan dakwa, prinsip-prinsip kemanusiaan harus selalu dipegangnya. Oleh karena itu maka di dalam berdakwah atau memerintahkan kebajikan harus didasari oleh jiwa kasih sayang dilaksanakan dengan cara yang bijaksana dan semata-mata hanya karena perintah Allah. Tidak diperbolehkan bagi seseorang melakukan dengan penuh dorongan hawa amarah atau emosional yang tinggi yang didasarkan kebenciannya kepada sesama manusia. Di dalam etika Islam, untuk saling menolong orang-orang yang berbuat dzalim dengan jalan mencegah kedzalimannya. Dijelaskan dalam firman Allah SWT. sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan nasehat yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan jalan yang lebih baik." (an-Nahl: 125)

Begitulah cara-cara yang telah disebutkan di atas dalam menjaga persatuan antara sesama muslimin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dipaparkan dari bab ke bab, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persatuan umat yang dikehendaki oleh al-Qur'an adalah agama satu yaitu agama Islam yang dibawa oleh para nabi sejak Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad SAW. serta syari'atnya. Adapun persatuan antara sesama muslim yaitu saling menjaga dan membantu terhadap yang membutuhkannya, karena sesama muslim mempunyai ikatan yang tidak dapat dipisahkan yaitu iman (sama-sama beriman kepada Allah).

2. Untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan adalah berpegang teguh terhadap perintah dan menjauhi larangan Allah (bertakwa) serta berpegang terhadap semua kebenaran yang telah disampaikan oleh Allah dan rasul-Nya. Dengan jalan saling menjaga tidak mencurigai terhadap yang lain atau tidak saling mengolok-olok yang lain, karena mengolok-olok sesama muslim sama dengan mengolok-olok diri sendiri atau saudara sendiri.

## **B. Saran-saran**

Wajib bagi kita semua untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah dalam segala aspek kehidupan terutama dalam hal menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan. Karena persatuan dan kesatuan yang kokoh merupakan kunci perdamaian yang sebenarnya. Dan kita harus dapat mengambil hikmah, pelajaran dari beberapa kisah orang-orang terdahulu yang bercerai-cerai.

Persatuan umat merupakan persoalan yang telah memakan waktu yang lama berawal dari timbulnya perpecahan dikalanganumat Islam sendiri, untuk itu menjaga persatuan dan kesatuan umat harus kita mulai dari diri kita sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *Tafsir wal Mufasssirun*, Beirut Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976.
- Andalusy, Abi Khayyan, *Bahrul Muhid*, Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Baghdadi, Shihabuddin Mahmud, al-Alusy. tt. *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al'Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Bukhari, Abu Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, Beirut Dar al Fikr, tt.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Proyek Penggandaan Kitab Suci al-Qur'an, 1979.
- Husein, Salahuddin, *Integrasi Umat Islam*, Bandung, PT. al-Ma'arif, 1987.
- Jazairi, Abi Bakar Jabir, *Wisyarat Tafsir*, Madinah, Al-Ulum wa al-Hikam, 1994.
- Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir, Al-Babi al-Halabi, 1974.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung, Balai Pustaka, 1990.
- Qaththan, *Manna' al-Mabahits fi Ulumul al-Qur'an*, Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Terjemah Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta, Litera Nusa, 1996.
- Shihab, Muhammad Qurasih, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1995.
- Shobuny, Muhammad Aly, *Shafwatul al-Tafsir*, Beirut, Dar al Fikr.

Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut Dar al Fikr, 1979.

Suyuthi, Jalaluddin al-Mahally, Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Beirut Dar al-Ihya'.  
\_\_\_\_\_, Terjemah *Tafsir Jalalain*, Bandung, Sinar Baru, 1990.

Thabary, Abu Bakar Muhammad bin Jarir, *Jami'ul Bayan*, Beirut, Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.

Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. 1985. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*.  
Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.

Zarqony, Muhammad Abdul Azhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut Dar al Fikr. Tt.